

Catatan singkat tentang Mesa Stele dan dampaknya terhadap hipotesis documentary (JEDP)

Isak Suria,¹ Victor Christianto,² Robby Igusti Chandra³

Abstrak

Dalam artikel ini kami mendiskusikan secara ringkas salah satu temuan arkeologis, yaitu Mesa Stele atau kadang disebut prasasti Moabite, dan dampaknya kepada hipotesis documentary (JEDP).

Pendahuluan

Ijinkan kami memulai artikel ini dengan suatu kisah diskusi. Beberapa bulan yang lalu salah satu dari kami (VC) terlibat dalam suatu diskusi via surel dengan seorang profesor fisika asal Italia.

Saya lupa persisnya apa diskusi yang mengawali, kalau tidak keliru, waktu itu VC menyinggung tentang perlunya semua orang bertobat, termasuk juga para ilmuwan. Saya lalu menyitir teks Mat.22:37, yaitu bahwa kita mesti mengasihi Tuhan "...dengan segenap akal budimu."

Namun kemudian rekan tersebut mengajukan pendapat yang agak mengherankan. Kira-kira dia berpendapat begini: kata asli yang digunakan untuk "kasih" dalam teks Mat. 22:37 itu adalah "*agapeisis*," yang artinya adalah bersimpati atau menyambut. Jadi, menurut dia, dia dapat mencintai istrinya (yang sudah almarhum), dia mencintai anaknya, namun dia hanya bersimpati kepada Tuhan. Dia tidak dapat mencintai Tuhan.

Lalu, VC membandingkan beberapa terjemahan teks Mat. 22:37 dalam bahasa Inggris, dan hampir semua menggunakan kata "love." Jadi VC sampaikan kepada professor tersebut memang itu maksudnya ayat ini, yaitu bahwa kita mesti mendahulukan Tuhan di atas rasio atau akal budi kita, bukankah Tuhan yang menciptakan semua kapasitas berpikir kita? Terlebih jika kita

¹ Pengajar di STAS, Surabaya

² Pengajar di STT Satyabhakti Jakarta, Indonesia. email: victorchristianto@gmail.com

³ Pengajar di STT Cipanas dan STT Iman, Jakarta, Indonesia

membandingkan teks ini dengan Ulangan 6:5. Ayat ini menggunakan kata Ibrani "*ahab*" (dari *ahavah*), yang menurut kamus Strong artinya adalah "to have affection to..."(1)

Dengan kata lain, saya tidak menemukan rujukan apapun baik untuk kata *aw-hab* atau *agapeisis*, yang dapat diterjemahkan sebagai "bersimpati."

Memaknai "...dan dengan segenap akal budimu"

Dalam frase ini terletak perbedaan dengan Ul. 6:5 di mana kriteria ketiga adalah segenap kekuatan.

"Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu."

Jika demikian, maka kiranya cukup masuk akal untuk melihat bahwa dalam Mat. 22:37 akal budi dianggap lebih penting daripada kekuatan (tubuh). Mungkin dengan pertimbangan bahwa tidak akan ada kekuatan tanpa kehendak yang kuat, dan kehendak senantiasa diawali oleh akalbudi. Mungkin ada kekuatan namun tanpa kehendak maka niscaya Anda tidak akan mengangkatnya. Mengenai makna kasih (*ahavah*) dalam bahasa Ibrani, ada sebuah kutipan menarik:

"Deuteronomy 6:5 states, "You shall love (אהבה; *ahavta*) the Lord your God with all your heart and with all your life and with all your strength" (Deut 6:5). But what does it mean to "love" God according to ancient Israelite thought? For the biblical authors, love isn't just an intense form of "liking" or some kind of "warm feeling" for another; rather, the most common Hebrew word for "love" (אהבה; *ahavah*) expresses loyalty.

To understand love as "loyalty" in Deut 6:5, we need to read the verse in the context of what comes right before it: the Shema. Most English translations of Deut 6:4 read, "Hear, O Israel, the Lord our God, the Lord is one (אחד; *echad*)." While the Hebrew אחד can mean "one"—as in, "and there was evening, and there was morning: day one (אחד)" (Gen 1:5)—*echad* can also mean "alone." Here's a stronger translation of Deut 6:4: "Hear, O Israel, the Lord is our God, the Lord alone." That is, the Lord is Israel's God, and the people of Israel must "not go after other gods" (Deut 6:14); they must "love," or be "loyal" to, the Lord alone.

The loyalty we have for the God of Israel—to the exclusion of all other gods—extends to our fellow human beings, particularly those who are less familiar to us. Leviticus uses the exact same word for our “loyalty” to God in the command to love the stranger: “You shall treat the stranger who dwells with you as the native among you, and you shall love (אהבת; ahavta) him as yourself” (Lev 19:34). When it comes to the heavenly realm, we are to be loyal to God alone, but here on earth, God commands us to pledge that same loyalty to those around us.” (15)

Kemudian akan muncul pertanyaan yang langsung menyergap kita : “Bagaimana caranya mengasihi Tuhan dengan segenap akal budi, khususnya sebagai seorang akademisi?”

Izinkan penulis memberikan 3 contoh:

1. Bagaimana kita menaati Firman Tuhan tanpa berusaha menundukkannya di bawah rasio. Memang kecenderungan dunia akademis modern terutama sejak era Pencerahan (Aufklärung) adalah segala hal maunya dirasionalisasikan. Misalnya dalam ilmu sejarah, para ilmuwan dilarang untuk memasukkan peran supranatural Tuhan ke dalam narasi sejarah. Hal ini ikut berimplikasi pada bidang hermeneutik, yang disebut dengan metode "kritik historis"(2), yang pada intinya adalah mempreteli teks-teks Kitab Suci dan membedahnya seolah sebagai karya sastra biasa (menolak aspek supranaturalnya). Akibatnya? Ya, lalu muncul bermacam teori serba aneh bin ajaib. Misalnya hipotesis JEDP untuk menjelaskan asal-usul 5 kitab Taurat, lalu proyek demitologisasinya Bultmann, dan juga proyek Yesus sejarah seperti misalnya yang digaungkan beberapa waktu lalu oleh kelompok *Jesus Seminar*.(4)

2. Seperti kita ketahui, studi PL biasanya melibatkan hipotesis documentary. Kitab Taurat termasuk Kejadian dianggap merupakan hasil kerja tambal sulam dari kelompok-kelompok yang saling terfragmentasi (JEDP), maka narasi Kejadian lalu dianggap tidak lagi merupakan catatan yang secara historis akurat, melainkan sering disebut sebagai "narasi sakral" atau "mitologi sakral." Memang diakui sakralnya, tapi derajatnya diturunkan menjadi sekadar mitologi saja. Dalam suatu artikel, disebutkan bahwa JEDP banyak dipengaruhi oleh presuposisi dialektika Hegel:

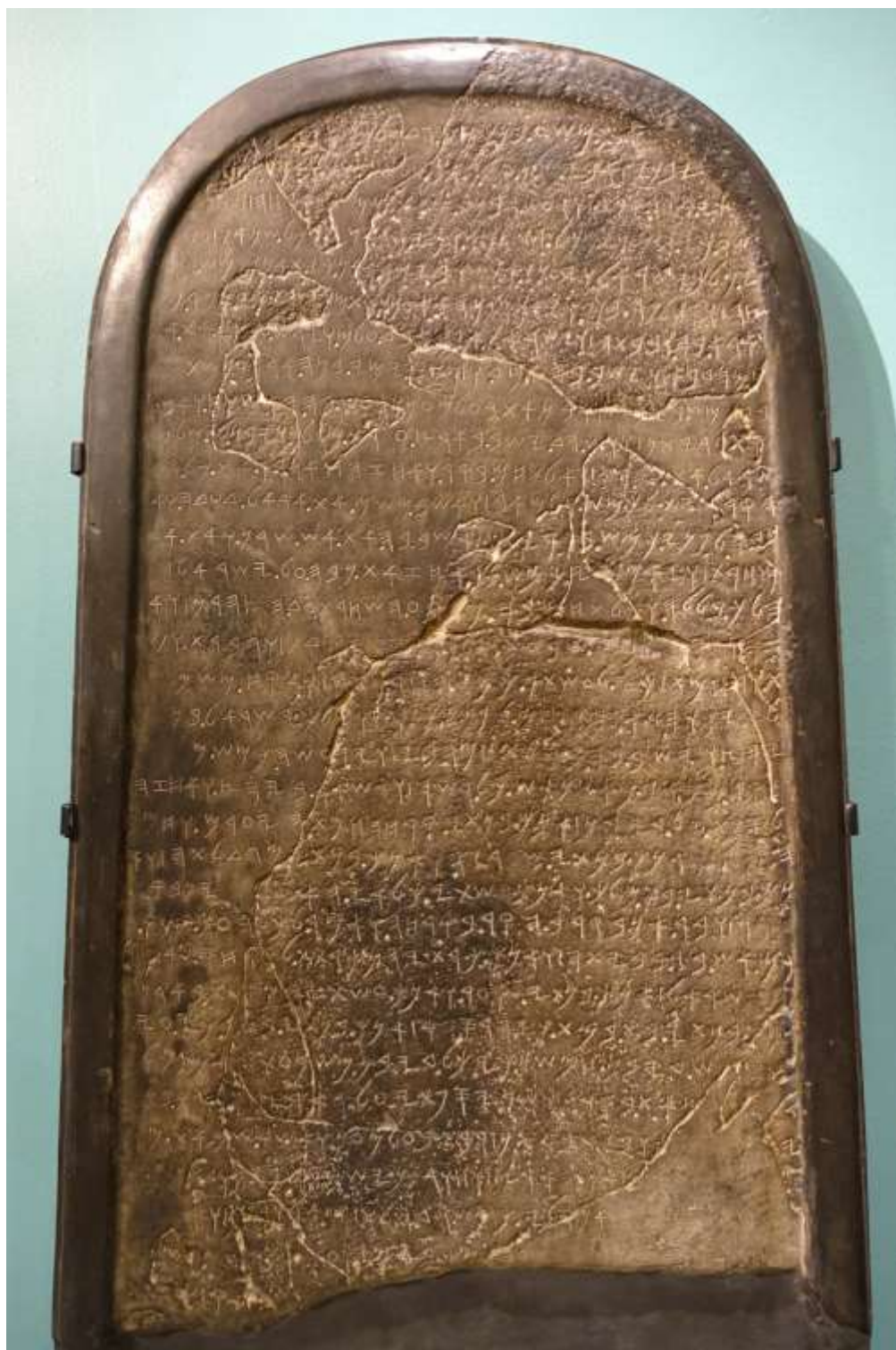
“Early manifestations of Documentary Hypothesis were plagued by Hegelian presuppositions that were universal in the German school. Gunkel, von Rad, Alt, and Noth all show the influence of Hegel’s theory of religious evolution, and they gave the more ritual oriented texts later dates. More recently scholars have moved beyond those presuppositions, which has given rise to the “Newer” compositional hypotheses which don’t appeal to those fallacies or presuppose the novelty of ritual and formalized worship.”(7)

Mungkin itu sebabnya ada beberapa ahli yang meragukan kebenaran historis hipotesis JEDP tersebut, dan hal tersebut diperkuat dengan disertasi Joel Baden (1). Lihat juga (6, 8, 9).

Yang lebih menarik lagi, ada temuan prasasti Mesa, atau disebut juga *Mesa Stele* atau Moabite Stone yang menunjukkan bahwa kemungkinan besar bentuk tulisan asli Pentateukh hanya ada pada era sebelum atau semasa dengan Musa.(10)(11)

Catatan Captain Warren mengenai Moabite Stone sebagai berikut:

“In the summer of 1868 a gentleman, riding past Diban, saw a stone with characters on it, and his observations appear to have excited the curiosity of the natives, as about six weeks after a man from Kerak came to tell me of a black stone with writing on it, and wanted me to go over and see it. On making inquiries, -I heard that others were moving in the matter, and I did nothing whatever for twelve months, when the whole story became current in Jerusalem, and M. Ganneau and I were told the story by a third party, and we were both astonished to hear that an attempt had been made to get the stone before a squeeze had been taken.”(12)



Ilustrasi : prasasti Mesa.

Hal ini menunjukkan, bahwa terdapat banyak kejanggalan dalam upaya para ahli teori kritis modern yang berargumen bahwa Pentateukh ditulis jauh setelah Musa wafat, yaitu sekitar kepulangan orang-orang Yahudi dari pembuangan di Babel.

3. Kebetulan salah satu dari kami (VC) menekuni bidang kosmologi, dan dalam salah satu paper terbaru kami (5), kami menunjukkan bahwa adalah mungkin mengaggas model penciptaan awal tanpa melibatkan hipotesis titik singularitas di awal penciptaan (Georges Lemaitre). Paper-paper awal Lemaitre jika dibaca teliti lebih termotivasi oleh teori relativitas dan mekanika kuantum ketimbang bersumber dari penafsiran yang setia terhadap narasi Kej. 1:1-5.

Sementara itu, jika kita menafsirkan teks Kej. 1:2 dalam terang teologi Trinitarian, maka dimungkinkan untuk sampai pada hipotesis bahwa alam semesta dulunya memang sudah lama ada (meski tidak berbentuk dan kosong), namun mendadak mengambil bentuk yang mendekati bentuk saat ini (*sudden burst into creation*). Dengan kata lain, hipotesis "sudden burst creation" ini hendak menunjukkan bahwa penciptaan langit dan benda-benda penerang dalam waktu beberapa hari itu bukan suatu hal yang tidak dapat dimodelkan secara matematis.

Menurut hemat kami, pembacaan ulang atas teks Kej. 1:1-5 membuka kemungkinan akan model kosmologi yang baru, di luar debat klasik antara penciptaan 6 hari atau evolusi.

Penutup

Demikianlah beberapa contoh telah dipaparkan secara ringkas seputar bagaimana kita semestinya mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi kita. Dengan kata lain, segala bentuk asumsi atau teori yang berasal dari (rasio) mesti ditundukkan di bawah otoritas Firman Tuhan.

Demikian pula, hipotesis JEDP yang lazim digunakan para scholar perlu dipertimbangkan kembali, khususnya dalam terang temuan Mesa Stele dan disertasi Joel Baden.

Catatan singkat ini tentunya sama sekali jauh dari lengkap, namun kiranya berguna bagi kajian-kajian OT yang lebih lengkap.

Versi 1.0: 16 januari 2018, pk. 13:21

versi 1.1: 24 april 2018, pk. 17:04

versi 1.2: 8 sept 2020, pk. 15:52

versi 1.3: 9 sept 2020, pk. 14:43

IS, VC, RGC

Referensi:

- (1) Joel S. Baden, *Rethinking the Supposed JE Document*. (PhD Dissertation, Harvard University, 2007).
- (2) <https://christianpublishinghouse.co/2017/01/16/historical-criticism/>
- (3) <https://timeincosmology.com/>
- (4) <http://www.mychristianmind.com/2014/03/the-jedp-theory-is-wrong/>
- (5) V. Christianto & F. Smarandache. *Let the Wind blow: Physics of Wave and Only Wave*. Brussels: Pons Publ., January 2018.
http://www.academia.edu/35627925/Let_The_Wind_Blows_PHYSICS_OF_WAVE_AND_ONLY_WAVE
- (6) John Van Seters, "The Pentateuch," in Steven L. McKenzie and M. Patrick Graham, ed., *The Hebrew Bible Today: An Introduction to Critical Issues* (Louisville, Kent.: Westminster John Knox, 1998), 3–52.
- (7) Anonymous, JEPD theory in a nutshell. <https://www.debunking-christianity.com/2010/01/jepd-theory-in-nutshell.html>
- (8) WILLIAM HENRY GREEN. *THE HIGHER CRITICISM OF THE PENTATEUCH*. 1895 edition, Charles Scribner's Sons.
- (9) Colin D. Smith. *A Critical Assessment of the Graf-Wellhausen Documentary Hypothesis*. Unknown date, 34 p.
- (10) American friends of Tel Aviv University. New reading of the Mesha Stele inscription has major consequences for biblical history. *EurekaAlert! Science News*, 2 may 2019.
- (11) HFB Compston. *THE INSCRIPTION ON THE STELE OF MESA. SOCIETY FOR PROMOTING CHRISTIAN KNOWLEDGE. NEW YORK, THE MACMILLAN COMPANY, 1919.*
- (12) CAPTAIN WARREN'S FIRST ACCOUNT OF THE MOABITE STONE. January 1870.
- (13) Eveline J. Van Der Steen and Klaas A.D. Smelik. King Mesha and the Tribe of Dibon. *Journal for the Study of the Old Testament* 2007 32: 139
- (14) Jan C. Gertz, Bernard M. Levinson, Dalit Rom-Shiloni, and Konrad Schmid (eds.) *The Formation of the Pentateuch: Bridging the Academic Cultures of Europe, Israel, and North America*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2016
- (15) Nicholas J Schaser. "Love" in Hebrew Thought, *Israel Bible Weekly* July 2, 2018